

**Di Balik Ketergantungan Zimbabwe terhadap Investasi Tiongkok  
Pasca Nasionalisasi Yuan sebagai Mata Uang Zimbabwe**

Reza Aulia Rakhman  
Brawijaya University  
rezapiez@gmail.com

**ABSTRACT**

*On December 22<sup>nd</sup> 2015, President Zimbabwe Robert Mugabe officially declared that Zimbabwe will nationalize Yuan as official national currency. This policy is being done in order to solve default against Zimbabwe's debt to China. In return, China will pay off Zimbabwe's debt. By having this policy, foreign direct investment (FDI) as a foreign aid given by China will impact the economy development of Zimbabwe. This paper will examine Zimbabwe's interdependence to China's investment after nationalize Yuan as Zimbabwe's currency with Theory of Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction by Jeffrey Kentor and Terry Boswell.*

**Keywords:** *international political economy, development studies, interdependence Zimbabwe, China's investment, yuan nationalization, debt trap*

## Pendahuluan

Pembangunan infrastuktur menjadi salah satu cara bagi setiap negara untuk mengembangkan ekonominya. Hal ini dapat menyokong pertumbuhan ekonomi negara untuk menghidupkan roda ekonominya, baik makro maupun mikro. Akan tetapi, pembangunan infrastruktur tidak terlepas dari suntikan dana segar atau pinjaman asing dalam bentuk skema bantuan hutang luar negeri. Adanya bantuan luar negeri berupa suntikan dana segar berpengaruh dalam menggerak perekonomian negara secara cepat dari segi jangka pendek dan menengah. Namun, bantuan luar negeri diibaratkan sebagai “tidak ada makan siang gratis.” Kemudian, jika negara resipien tidak dapat membayar kembali negara donor, maka hutang akan mengikat negara resipien untuk tunduk pada negara donor. Masalah yang menjerat utang luar negeri bagi negara-negara resipien adalah pembiayaan bunganya. Beberapa negara resipien mengalami gagal bayar utang (*default*). Zimbabwe menjadi salah satu negara Afrika yang tidak mampu membayar hutang kepada Tiongkok karena mengalami jebakan hutang (*debt trap*).

Pada 22 Desember 2015, Presiden Zimbabwe Robert Mugabe menyatakan secara resmi bahwa mata uang Tiongkok, yakni yuan akan diberlakukan sebagai alat pembayaran yang sah secara nasional di awal tahun 2016. Presiden Mugabe juga menekankan bahwa nasionalisasi yuan tidak hanya untuk menghapus hutangnya, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian negaranya. Bahkan mata uang yuan telah diterima di perdagangan dunia. Hal tersebut membuat Presiden Zimbabwe menilai yuan sebagai mata uangnya stabil bagi perekonomiannya.<sup>1</sup>

Selain itu, Zimbabwe telah mengadopsi kebijakan *Look East* dari Tiongkok menunjukkan keseriusannya dalam bekerja sama dengan Tiongkok. Hal ini berdampak pada banyaknya pendanaan proyek-proyek Tiongkok yang masuk ke Zimbabwe, seperti seperti proyek bidang energi, infrastruktur (jalan, jaringan kereta api nasional, telekomunikasi), pertanian dan pariwisata.<sup>2</sup> Keputusannya tentang legalisasi yuan dinilai tepat karena membawa dampak positif terhadap ekonomi Zimbabwe.<sup>3</sup> Banyak keuntungan yang didapatkan bagi pemerintah dan masyarakat lokal, seperti mengubah pola hidup masyarakat primitif menjadi modern. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi Tiongkok untuk banyak melakukan investasi di Zimbabwe yang tidak hanya memajukan perekonomian Zimbabwe tetapi memperluas penetrasi ekonomi.<sup>4</sup>

Moneterisasi yuan sangat dibutuhkan karena terjadi hiperinflasi yang menghadapkan Zimbabwe pada keadaan defisit, yakni jumlah impor lebih tinggi daripada ekspor. Kondisi tersebut

---

<sup>1</sup>The Guardian, 2015, *Zimbabwe to make Chinese yuan legal currency after Beijing cancels debts*.

<sup>2</sup>*Ibid*.

<sup>3</sup>Boris Romario Napitupulu, 2017, ‘Pengaruh Tiongkok terhadap Kebijakan Ekonomi Politik Zimbabwe dalam Menerapkan Yuan sebagai Mata Uang Resmi’, *JOM FISIP* [Online], vol.4 (1), hlm. 9.

<sup>4</sup>Shingairai Belinda Mudavanhu, 2014, ‘A critical analysis of whether Zimbabwe can achieve economic development through its ‘Look East Policy’, *African Journal of Political Science and International Relations* [Online], vol. 8(8), hlm. 280-283.

membuat pemerintah melakukan pinjaman (utang) luar negeri. Hal tersebut diperparah dengan pengelolaan ekonomi yang buruk dengan mencetak uang secara besar-besaran untuk membayar gaji pegawai negeri sipil dan belanja pemerintah. Imbasnya, harga kebutuhan pokok di pasar lokal mengalami lonjakan, nilai mata uang nasional (dolar Zimbabwe) kian depresiasi, dan carut-marut politik domestik rezim Presiden Mugabe tak kunjung reda. Kompleksitas masalah domestiknya mengakibatkan ketidakpercayaan dari masyarakat internasional dan organisasi internasional, sehingga bantuan diberhentikan dan Zimbabwe diberi sanksi ekonomi. Di sisi lain, Tiongkok melihat peluang besar untuk memasuki ekonomi Zimbabwe dengan pinjaman bantuan luar negerinya yang terus menerus berdampak pada pemerintah Zimbabwe tidak mampu untuk membayar pinjamannya dan tidak berpikir dua kali untuk mengesahkan yuan menjadi mata uang nasionalnya.<sup>5</sup>

Bantuan luar negeri Tiongkok kepada Zimbabwe turut andil dalam pembangunan ekonomi Zimbabwe. Masalah perekonomian domestik yang tidak dapat ditangani sendiri bagi Zimbabwe akibat neraca perdagangan defisit, tidak ada devisa yang masuk membuat roda perekonomian domestik stagnan. Bahkan mata uang sendiri tidak mampu mengatasi ekonomi Zimbabwe justru memperparah keadaan dengan hiperinflasinya. Keberadaan Tiongkok melalui pemberian bantuan luar negeri, investasi pembangunan membuat pemerintah Zimbabwe merasakan “angin segar”. Skema pinjaman luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada Zimbabwe berdampak terhadap kepastian pemerintah Zimbabwe “meminang” Tiongkok untuk “menata” imaji pembangunan domestik Zimbabwe. Moneterisasi yuan sebagai mata uang nasional Zimbabwe dinilai mampu memuluskan perputaran ekonomi domestik. Tak hanya itu, Zimbabwe semakin merasakan manfaat pembangunan yang dibangun Tiongkok. Keberhasilan Tiongkok dalam membangun pembangunan infrastruktur berdampak pada yuan “mulus” dalam transaksi ekonomi domestik di Zimbabwe. Makalah ini akan membahas ketergantungan Zimbabwe terhadap investasi Tiongkok.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder untuk mencari temuan data serta fakta yang menjadi ide-ide bagi penulis. Data yang ada akan dianalisis dengan teori *Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction* milik Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, yang akan digunakan untuk menguji variabel terhadap fenomena yang diangkat oleh penulis. Hal ini untuk mengetahui di balik ketergantungan Zimbabwe terhadap investasi Tiongkok pasca nasionalisasi yuan sebagai mata uang Zimbabwe.

---

<sup>5</sup>Boris Romario Napitupulu, 2017, ‘Pengaruh Tiongkok terhadap Kebijakan Ekonomi Politik Zimbabwe dalam Menerapkan Yuan sebagai Mata Uang Resmi’, *JOM FISIP* [Online], vol.4 (1), hlm. 4-10.

## Pembahasan

Menurut Jeffrey dan Terry, pembangunan ekonomi merupakan basis utama bagi negara-negara kurang berkembang (*less developing countries* biasa dikenal dengan akronim LDCs). Hal yang diperlukan untuk menjalankan pembangunan ekonomi sendiri tidak terlepas dari pembiayaan atau dana segar dari negara lain. Pembiayaan infrastruktur dapat berupa investasi asing langsung (*foreign direct investment* atau FDI) dan investasi dalam bentuk pendirian perusahaan-perusahaan transnasional. Masuknya FDI dalam bentuk skema pembiayaan utang luar negeri memang terlihat sukses untuk memajukan ekonomi nasional LDC's dari segi jangka pendek. Namun, bantuan utang luar negeri dinilai sangat berisiko dalam jangka panjang karena ada bunga yang harus dibayarkan. Hasil dari pergerakan modal untuk mengubah jangka pendek dapat terlihat secara konkret tetapi efek domino jangka panjang yang ditimbulkan mengakibatkan negara penerima sangat tergantung terhadap negara donor. Hal ini membuat negara donor "meminta" berbagai macam keringanan dari kebijakan yang dimiliki negara resipien. Jeratan utang solid memuluskan kekuasaan negara donor.<sup>6</sup>

*Foreign Investment Concentration* merupakan besarnya FDI yang disalurkan oleh negara donor kepada negara resipien dalam mengembangkan penetrasi pasarnya. FDI dapat berupa modal asing, pendirian perusahaan-perusahaan multinasional, dan bantuan luar negeri. Besar kecilnya jumlah modal asing yang diterima negara resipien menunjukkan tingkat ketergantungannya terhadap negara donor.<sup>7</sup> Semenjak kebijakan "*Look East*" diadopsi oleh Presiden Mugabe, investasi Tiongkok yang masuk ke Zimbabwe meningkat dari tahun 2009 hingga 2013. Bahkan Zimbabwe merupakan salah satu negara penerima dana FDI Tiongkok terbesar se-Afrika. Bila dilihat penggunaannya, investasi Tiongkok di bidang pertanian Zimbabwe, yaitu perusahaan rokok Tiongkok, Tianze menjadi importir tembakau Zimbabwe. Bahkan Tianze mengambil andil dalam menghidupkan kembali produksi tembakau Zimbabwe dengan menyuntikan dana sebesar 40 juta dolar setiap tahun tanpa bunga serta subsidi. Tak hanya itu, pelatihan gratis dan perekrutan petani lokal berbasis kontrak diberikan oleh Tianze.<sup>8</sup> Selain itu, pembangunan infrastruktur Tiongkok memberikan dampak positif bagi kualitas hidup warga Zimbabwe. Salah satunya adalah perusahaan yang bergerak di bidang pembangkit listrik tenaga air, Synohidro yang memanfaatkan Sungai Kariba telah dibangun dua generator bertenaga 150 megawatt. Hal ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan kualitas hidup warga lokal.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, 2003, 'Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction', *American Sociological Review* [Online]. vol.68 (2), hlm. 301-303.

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 304.

<sup>8</sup> Xinhuanet, 2017, *Chinese investments help boost Zimbabwean economy*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2017-07/29/c\\_136482541.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2017-07/29/c_136482541.htm) pada 10 Maret 2020.

<sup>9</sup>Xinhuanet, 2019, *In the area of infrastructural development, Chinese companies are taking the lead in power plant construction*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2019-04/09/c\\_137963432.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2019-04/09/c_137963432.htm) pada 10 Maret 2020.

**Foreign Capital Penetration** adalah stok investasi asing langsung dari negara-negara donor. Data stok FDI bersumber dari *the United Nations Commission on Trade and Development* (UNCTAD).<sup>10</sup> Adapun data UNCTAD yang dihimpun *lloydsbanktrade.com* bahwa aliran dana yang masuk (FDI *inflow*) mencapai 745 juta dolar Amerika dengan persentase sebesar 20.8% di Zimbabwe. Total FDI *inflow* 2018 sangat besar daripada pemasukan pada tahun 2017 hanya USD 349 juta dan 2016 (USD 372 juta). FDI tersebut difokuskan pada sektor pertambangan (permata, emas, nikel, dan platinum), infrastruktur dan industri kayu. Adapun investor terbesar yang menjadi pendonor terbesar bagi Zimbabwe adalah Tiongkok. Selain itu, Rusia, Iran, dan India turut menjadi investor penting yang mendukung pembangunan ekonomi Zimbabwe.<sup>11</sup>

COUNTRY COMPARISON FOR THE PROTECTION OF INVESTORS

Foreign Direct Investment	2016	2017	2018
FDI Inward Flow (million USD)	372	349	745
FDI Stock (million USD)	4,339	4,688	5,433
Number of Greenfield Investments***	7	7	17
FDI Inwards (in % of GFCF****)	13.1	n/a	n/a
FDI Stock (in % of GDP)	30.2	n/a	n/a

Source: UNCTAD, 2019

Tabel 1. Data FDI di Zimbabwe Tahun 2016--2018<sup>12</sup>

Terdapat alasan yang membuat Tiongkok menjadi donor tertinggi dalam pembangunan ekonomi Zimbabwe. Motif ekonomi yang didasarkan pada permintaan bahan baku mulai kritis dan banyak bahan baku yang bersumber di Zimbabwe dibutuhkan oleh Tiongkok. Potensi pasar Zimbabwe yang besar juga mendorong Tiongkok ingin menanamkan pengaruh ekonominya. Salah satu kasus yang dialami Zimbabwe yang pernah mendapatkan sanksi dari negara-negara barat karena sistem pemerintahannya, *Zimbabwe African National Union-Patriotic Front* (ZANU-PF) di bawah naungan Presiden Mugabe telah melakukan pelanggaran demokrasi dan hak asasi manusia. Tak hanya itu, Zimbabwe pernah mengalami masalah perekonomian domestik akibat hiperinflasi mencapai 150% pada tahun 2008. Hiperinflasi ini disebabkan konfil politik (tumpang-tindih rezim Robert Mugabe) dan turunnya nilai mata uang nasional (Dolar Zimbabwe). Tak hanya itu, Zimbabwe merupakan negara yang memiliki utang luar negeri dari negara-negara sahabat dan organisasi

<sup>10</sup>Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, 2003, *op,cit*, hlm. 306.

<sup>11</sup> lloydsbanktrade.com, 2020, *Foreign direct investment (FDI) in Zimbabwe*, diakses melalui <https://www.lloydsbanktrade.com/en/market-potential/zimbabwe/investment> pada 4 Maret 2020.

<sup>12</sup>*Ibid.*

internasional. Sistem *multicurrency* (berbagai mata uang yang beredar di Zimbabwe, yaitu dollar Amerika, Euro, dan Rand) tidak berjalan efektif yang memperburuk keadaan ekonomi.<sup>13</sup>

Sanksi dari negara-negara barat kepada Zimbabwe disebabkan pemerintah Zimbabwe dinilai gagal mengatur perekonomiannya. Adanya ketidakstabilan politik, infrastruktur yang bobrok memengaruhi ekonomi domestiknya kian rapuh. Penerapan sanksi Zimbabwe justru dijadikan peluang besar bagi Tiongkok untuk mendapatkan hatinya. Tiongkok memainkan perannya terhadap krisis politik Zimbabwe dengan menggunakan hak veto di Dewan Keamanan PBB dengan cara memblokir sanksi DK PBB dari dukungan barat terhadap Zimbabwe.<sup>14</sup>

Tak hanya itu, Xi Jinping menggadang-gadang mega proyek *One Belt One Road* (OBOR) atau proyek *Belt Road Initiative* (BRI) dalam membangun jalur sutera baru, baik jalur darat dan maritime di abad ke-21 membawa “keberkahan” bagi Zimbabwe. Hal ini disebabkan proyek BRI menghidupkan ekonomi modern bagi Zimbabwe melalui konektivitas jalur darat (kereta api, bandara udara) dan jalur maritim (pembangunan pelabuhan-pelabuhan strategis Tiongkok).<sup>15</sup>

***Export Commodity Concentration*** menekankan tentang kegiatan perdagangan. Perdagangan sebagai salah satu tolok ukur mendasar bagi setiap negara terhadap integrasi ekonomi, baik dalam skala bilateral, tripartite, regional, dan global.<sup>16</sup> Dilihat dari neraca perdagangan, Zimbabwe menduduki peringkat ke-97 dari 119 negara-negara pengekspor dengan neraca perdagangan sebanyak USD 2 miliar dan persentase ekspor dari PDB tahun 2018 sebesar 22,92%. Adapun sepuluh negara yang menjadi pasar ekspor Zimbabwe, meliputi Afrika Selatan, Uni Emirat Arab, Mozambique, Zambia, Belgia, Tiongkok, Botswana, Kenya, Namibia, dan Malawi.<sup>17</sup> Di samping itu, legalisasi yuan di Zimbabwe membuat para investor Tiongkok memberikan banyak suntikan dana segar untuk membantu perekonomian Zimbabwe. Tujuannya ialah agar Zimbabwe dapat menjadi negara dengan pendapatan menengah pada tahun 2030 mendatang. Keterbukaan Tiongkok menerima pasar Zimbabwe dilakukan terhadap komoditi ekspor Zimbabwe, seperti rokok kretek, kapas, dan berbagai macam mineral.<sup>18</sup>

***Secondary School Enrollment*** menerangkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dari segi kurikulum pendidikan, pembelajaran bahasa asing, dan keterampilan untuk

---

<sup>13</sup> Boris Romario Napitupulu, 2017, *op.cit*, hlm.5-7.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup> Sundaymail, 2015, *Zim roped into new Silk Road framework*, diakses melalui <https://www.sundaymail.co.zw/zim-roped-into-new-silk-road-framework> pada 13 April 2020

<sup>16</sup>Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, 2003, *op,cit*, hlm. 306.

<sup>17</sup> Globaledege, 2020, *Zimbabwe: Trade Statistics*, diakses melalui <https://globaledege.msu.edu/countries/zimbabwe/tradestats> pada 11 Maret 2020.

<sup>18</sup> Zimbabwe situation, 2018, *Zim-China annual trade hits \$1bn*, diakses melalui <https://www.zimbabwesituation.com/news/zim-china-annual-trade-hits-1bn/> pada 11 Maret 2020.

membentuk SDM terdidik dalam modal kapital (tenaga kerja) terkait dukungan investasi negara donor.<sup>19</sup> Akibat dari *Look East*, hubungan bilateral Zimbabwe dengan Tiongkok semakin menguat, khususnya di bidang perdagangan. Contohnya, Tiongkok menjadi mitra dagang terbesar untuk melakukan kegiatan impor komoditi rokok kretek milik Zimbabwe. Pemerintah Zimbabwe kini berupaya keras untuk memperkenalkan bahasa dan budaya Tiongkok bagi warganya. Mengingat bahasa Mandarin menjadi bahasa yang *trending* kedua dan ketiga di benua Afrika. Peningkatan masif dari pemerintah Tiongkok untuk memperluas investasi dan perdagangannya di Afrika berpengaruh besar pada bahasanya yang *booming* untuk digunakan oleh warga Afrika. Tak segan-segan, pemerintah Zimbabwe mendatangkan pelatihan guru-guru lokal Tiongkok dari *Confucius Institute* untuk mengajari bahasa dan budaya Tiongkok pertama kalinya di Universitas Zimbabwe pada tahun 2007.<sup>20</sup> Selain itu, pemerintah pusat mengajukan proposal untuk menambahkan kurikulum bahasa Mandarin bagi para pelajar sekolah dasar dan menengah. Hal ini sangat menguntungkan bagi warga Zimbabwe untuk memahami cara kerja orang-orang Tiongkok yang berdatangan dan mendapatkan pekerjaan.<sup>21</sup>

Presiden Tiongkok, Xi Jinping juga meningkatkan jumlah beasiswa sebanyak 50.000 pelajar Afrika dan mengundang para pemuda Afrika melalui pertukaran pelajar sebanyak 2.000 pemuda untuk mengunjungi Tiongkok dalam *2018 Beijing Summit of the Forum on China-Africa Cooperation*. Kebijakan pendidikan berbahasa Mandarin sebagai bentuk aset mendasar yang digagas Xi Jinping untuk meningkatkan kerjasama Tiongkok dengan Afrika.<sup>22</sup>

Maraknya investasi yang diberikan Tiongkok berpengaruh terhadap sumber daya manusia bagi Zimbabwe. Hal ini menuntut Zimbabwe untuk menggenjot aksesibilitas pengajaran bahasa Mandarin bagi warganya agar memudahkan komunikasi dan mencetak calon tenaga kerja yang berdaya saing terhadap pendirian perusahaan-perusahaan Tiongkok yang masuk di Zimbabwe. Pembangunan ekonomi yang sangat bergantung kepada Tiongkok membutuhkan kelancaran dalam berkomunikasi. Perluasan pasar tersebut mempengaruhi kesiapan Zimbabwe menyambut Tiongkok.

## Kesimpulan

---

<sup>19</sup>Jeffrey Kentor dan Terry Boswell, 2003, *op,cit*, hlm. 306.

<sup>20</sup>United Nations Africa Renewal, 2020, *In Zimbabwe, learning Chinese is a lucrative investment*.

<sup>21</sup>Gamuchirai Masiyiwa, 2015, *Knowledge of Mandarin Chinese Opens Doors for Zimbabwe's Young Job Seekers*, diakses melalui <https://globalpressjournal.com/africa/zimbabwe/knowledge-mandarin-chinese-opens-doors-zimbabwes-young-job-seekers/> pada 11 Maret 2020.

<sup>22</sup>Xinhuanet, 2018, *Feature: Zimbabwe, China seek to strengthen educational cooperation*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2018-09/08/c\\_137454550.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2018-09/08/c_137454550.htm) pada 11 Maret 2020.

Keputusan Zimbabwe untuk melegalisasi yuan sebagai mata uangnya tidak hanya menghapus hutang-hutangnya tetapi juga membutuhkan bantuan pembangunan ekonomi dari Tiongkok. Seperti yang diketahui, Zimbabwe belum mampu melakukan kemandirian pembangunan ekonomi. Diterbitkannya moneterisme yuan justru membuat Tiongkok mengucurkan banyak investasi dalam menanamkan potensi dan peluang yang ada di tanah Zimbabwe. Hubungan perdagangan di antara kedua negara juga terlihat intens karena Zimbabwe masih mengekspor komoditi bahan mentah kepada Tiongkok. Terkait peningkatan sumber daya manusia, pemerintah Zimbabwe berusaha menambahkan kurikulum bahasa Mandarin di sekolah dasar dan menengah. Pengajaran bahasa Mandarin bertujuan untuk mencetak modal calon tenaga kerja yang siap untuk bekerja di perusahaan-perusahaan Tiongkok. Tak hanya itu, Tiongkok turut memberikan banyak beasiswa bagi warga Zimbabwe. Tak dapat dipungkiri bila *power* Tiongkok akan semakin meraja di Afrika, khususnya Zimbabwe untuk tetap tergantung kepadanya.



**DAFTAR PUSTAKA**

**Internet**

- Globaledege. 2020. *Zimbabwe: Trade Statistics*, diakses melalui <https://globaledege.msu.edu/countries/zimbabwe/tradestats> pada 11 Maret 2020.
- lloydsbanktrade.com. 2020. *Foreign direct investment (FDI) in Zimbabwe*, diakses melalui <https://www.lloydsbanktrade.com/en/market-potential/zimbabwe/investment> pada 4 Maret 2020.
- Masiyiwa, Gamuchirai. 2015. *Knowledge of Mandarin Chinese Opens Doors for Zimbabwe's Young Job Seekers*, diakses melalui <https://globalpressjournal.com/africa/zimbabwe/knowledge-mandarin-chinese-opens-doors-zimbabwes-young-job-seekers/> pada 11 Maret 2019.
- United Nations Africa Renewal. 2020. *In Zimbabwe, learning Chinese is a lucrative investment*, diakses melalui <https://www.un.org/africarenewal/web-features/zimbabwe-learning-chinese-lucrative-investment> pada 11 Maret 2020.
- Sundaymail. 2015. *Zim roped into new Silk Road framework*, diakses melalui <https://www.sundaymail.co.zw/zim-roped-into-new-silk-road-framework> pada 13 April 2020.
- The Guardian. 2015. *Zimbabwe to make Chinese yuan legal currency after Beijing cancels debts*, diakses melalui <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/22/zimbabwe-to-make-chinese-yuan-legal-currency-after-beijing-cancels-debts#:~:text=Chinamasa%20also%20announced%20that%20Zimbabwe,500bn%25%2C%20rendered%20it%20unusable> pada 1 Maret 2019.
- Xinhuanet. 2017. *Chinese investments help boost Zimbabwean economy*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2017-07/29/c\\_136482541.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2017-07/29/c_136482541.htm) pada 10 Maret 2020.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Feature: Zimbabwe, China seek to strengthen educational cooperation*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2018-09/08/c\\_137454550.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2018-09/08/c_137454550.htm) pada 11 Maret 2020.
- \_\_\_\_\_. 2019. *In the area of infrastructural development, Chinese companies are taking the lead in power plant construction*, diakses melalui [http://www.xinhuanet.com/english/2019-04/09/c\\_137963432.htm](http://www.xinhuanet.com/english/2019-04/09/c_137963432.htm) pada 10 Maret 2020.
- Zimbabwesituation. 2018. *Zim-China annual trade hits \$1bn*, diakses melalui <https://www.zimbabwesituation.com/news/zim-china-annual-trade-hits-1bn/> pada 11 Maret 2020.

**Jurnal Ilmiah:**

- Kentor, Jeffrey dan Terry Boswell. 2003. 'Foreign Capital Dependence and Development: A New Direction', *American Sociological Review* [Online]. vol.68 (2), hlm.301-313, diakses melalui <http://www.jstor.org/stable/1519770>, pada 3 Maret 2020.
- Mudavanhu, Shingairai Belinda . 2014. A critical analysis of whether Zimbabwe can achieve economic development through its 'Look East Policy', *African Journal of Political Science and International Relations* [Online], vol. 8(8), hlm. 280-287, diakses melalui <https://academicjournals.org/journal/AJPSIR/article-full-text-pdf/7FA65F347804> pada 12 Maret 2020.
- Napitupulu, Boris Romario. 2017. 'Pengaruh Tiongkok terhadap Kebijakan Ekonomi Politik Zimbabwe dalam Menerapkan Yuan sebagai Mata Uang Resmi', *JOM FISIP* [Online], vol.4 (1), hlm. 1-15, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/121178-ID-none.pdf> pada 1 Maret 2020.